

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Ketidakhadiran Ayah (*Father Absence*)

a. Pengertian Ketidakhadiran Ayah

Ayah merupakan salah satu figur penting dalam perkembangan anak karena memiliki peran dalam memberikan perlindungan, dukungan emosional, pengasuhan, serta menjadi model perilaku bagi anak dalam kehidupan sehari-hari. Kehadiran ayah tidak hanya diukur dari keberadaan fisiknya di dalam keluarga, tetapi juga dari keterlibatan aktifnya dalam memenuhi kebutuhan emosional, sosial, dan perkembangan anak..

Menurut Lamb (2010), keterlibatan ayah terdiri atas tiga komponen utama yaitu *engagement* (*interaksi langsung dengan anak*), *accessibility* (*ketersediaan ayah bagi anak ketika dibutuhkan*), dan *responsibility* (*tanggung jawab ayah terhadap kebutuhan dan kesejahteraan anak*). Ketika ketiga aspek tersebut tidak terpenuhi secara optimal, anak dapat memersepsikan ayah sebagai figur yang tidak hadir dalam kehidupannya, baik secara fisik maupun emosional. Ketidakhadiran fisik dapat terjadi akibat perceraian, kematian, atau pekerjaan yang mengharuskan ayah tinggal terpisah dari keluarga dalam waktu lama. Sementara itu, ketidakhadiran emosional terjadi ketika ayah masih hidup dan tinggal bersama keluarga, tetapi tidak

memberikan perhatian, dukungan emosional, komunikasi, maupun keterlibatan dalam pengasuhan anak.

Menurut Sara McLanahan, Tach, dan Schneider (2013), ketidakhadiran ayah dapat memengaruhi perkembangan psikologis anak karena anak kehilangan salah satu sumber utama dukungan emosional, pengawasan, dan pembelajaran sosial yang biasanya diperoleh melalui hubungan dengan ayah.

b. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Ketidakhadiran Ayah

Ketidakhadiran ayah dapat disebabkan oleh berbagai faktor yang bersifat fisik maupun psikologis. Menurut Lamb (2010) dan David Popenoe (1996), beberapa faktor yang menyebabkan ketidakhadiran ayah adalah sebagai berikut:

1. Perceraian atau Perpisahan Orang Tua

Perceraian merupakan salah satu penyebab utama ketidakhadiran ayah dalam kehidupan anak. Setelah perceraian terjadi, anak umumnya tinggal bersama ibu sehingga intensitas pertemuan dan komunikasi dengan ayah menjadi berkurang. Kondisi tersebut dapat menyebabkan anak kehilangan dukungan emosional dan keterlibatan ayah dalam kehidupan sehari-hari.

2. Kematian Ayah

Kematian ayah menyebabkan anak kehilangan figur pelindung, pengasuh, dan sumber dukungan emosional secara

permanen. Kehilangan tersebut dapat memunculkan perasaan sedih, kehilangan, dan kerinduan yang berkepanjangan pada anak.

3. Tuntunan Pekerjaan

Sebagian ayah harus bekerja di luar kota atau luar negeri dalam jangka waktu yang lama sehingga mengurangi frekuensi interaksi dan keterlibatan dalam pengasuhan anak. Meskipun ayah tetap memberikan dukungan finansial, keterpisahan fisik dapat memengaruhi kedekatan emosional antara ayah dan anak.

4. Ketidakhadiran Emosional

Ketidakhadiran emosional terjadi ketika ayah hadir secara fisik tetapi tidak terlibat dalam kehidupan anak, seperti jarang berkomunikasi, tidak memberikan perhatian terhadap kondisi emosional anak, atau tidak berpartisipasi dalam pengambilan keputusan yang berkaitan dengan kehidupan anak. Kondisi ini sering disebut sebagai *psychological father absence*

c. Ciri-ciri Ketidakhadiran Ayah

Menurut Lamb (2010), terdapat beberapa karakteristik yang menunjukkan adanya ketidakhadiran ayah dalam kehidupan anak, yaitu:

1. Minimnya Interaksi dengan Anak

Ayah jarang menghabiskan waktu bersama anak, baik untuk bermain, berbicara, maupun melakukan aktivitas bersama sehingga hubungan emosional menjadi kurang terbentuk.

2. Rendahnya Ketersediaan Ayah ketika Anak Membutuhkan Dukungan

Ayah sulit dihubungi atau tidak hadir ketika anak membutuhkan bantuan, perhatian, maupun dukungan emosional dalam menghadapi masalah.

3. Kurangnya Tanggung Jawab dalam Pengasuhan

Ayah tidak terlibat dalam memenuhi kebutuhan pendidikan, kesehatan, perkembangan sosial, maupun kesejahteraan psikologis anak.

4. Minimnya Komunikasi Emosional

Hubungan antara ayah dan anak ditandai dengan komunikasi yang terbatas, kurangnya perhatian terhadap perasaan anak, serta rendahnya keterbukaan dalam berbagi pengalaman hidup.

d. Dampak Ketidakhadiran Ayah

Dalam perspektif psikodinamik, John M. Herzog (1980) menjelaskan adanya fenomena *father hunger*, yaitu kebutuhan emosional terhadap figur ayah yang tidak terpenuhi sehingga dapat memengaruhi pembentukan identitas diri, rasa aman, dan hubungan interpersonal pada masa dewasa.

Temuan tersebut sejalan dengan penelitian Wandasari, Nur, dan Siswanti (2021) yang menjelaskan bahwa ketidakhadiran ayah pada anak perempuan menyebabkan munculnya rasa kehilangan figur

pelindung, berkurangnya rasa aman, serta meningkatnya kebutuhan akan dukungan emosional dari lingkungan sekitar. Penelitian tersebut juga menunjukkan bahwa pengalaman kehilangan figur ayah memengaruhi perkembangan psikologis dan hubungan interpersonal anak perempuan pada masa remaja.

2. Regulasi Emosi

a. Pengertian Regulasi Emosi

Regulasi emosi merupakan kemampuan individu untuk mengenali, memahami, mengevaluasi, dan mengelola emosi yang dimiliki agar sesuai dengan tuntutan situasi yang dihadapi. Kemampuan ini membantu individu untuk tetap mampu berpikir dan bertindak secara adaptif meskipun berada dalam kondisi emosional yang intens.

Menurut James J. Gross (1998), regulasi emosi adalah proses individu dalam memengaruhi emosi yang dimiliki, kapan emosi tersebut muncul, serta bagaimana emosi tersebut dialami dan diekspresikan.

Hasil penelitian Dewi dan Widyastuti (2024) menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara keterlibatan ayah dan regulasi emosi remaja. Remaja yang memperoleh perhatian, komunikasi, dan dukungan emosional dari ayah memiliki kemampuan yang lebih baik dalam mengendalikan emosi dibandingkan remaja yang kurang memperoleh keterlibatan ayah.

Hasil penelitian tersebut memperkuat bahwa keberadaan ayah merupakan salah satu faktor penting dalam perkembangan regulasi emosi anak

Gratz & Roemer (2004) menambahkan bahwa regulasi emosi mencakup kemampuan seseorang untuk mengelola emosi secara efektif, hal ini mencakup penerimaan emosi, pengendalian diri, dan fleksibilitas dalam memilih strategi yang tepat sesuai situasi.

b. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Regulasi Emosi

Menurut Andrea S. Morris dkk. (2007), regulasi emosi dipengaruhi oleh beberapa faktor berikut:

1. Lingkungan Keluarga

Keluarga merupakan lingkungan pertama yang mengajarkan anak bagaimana mengenali dan mengelola emosi.

2. Pola Pengasuhan Orang Tua

Pola pengasuhan yang hangat dan suportif membantu anak mengembangkan regulasi emosi yang lebih baik.

3. Dukungan Sosial

Teman, keluarga, dan lingkungan sosial dapat menjadi sumber dukungan emosional dalam menghadapi tekanan hidup.

4. Karakteristik Individu

Temperamen, kepribadian, dan kemampuan kognitif memengaruhi cara individu merespons emosi.

5. Pengalaman Hidup

Pengalaman positif maupun negatif yang dialami individu akan memengaruhi strategi regulasi emosi yang digunakan. Temuan ini juga diperkuat dari hasil penelitian Indraprasta dan Fijriani (2026) juga menunjukkan bahwa keterlibatan ayah memberikan pengaruh positif terhadap regulasi emosi remaja perempuan dengan kontribusi sebesar 27,1%, sedangkan sisanya dipengaruhi oleh faktor lain, seperti hubungan dengan ibu, komunikasi keluarga, dan lingkungan sosial. Temuan tersebut memperkuat bahwa meskipun regulasi emosi dipengaruhi oleh berbagai faktor, keterlibatan ayah tetap menjadi salah satu aspek penting dalam perkembangan emosional remaja perempuan.

c. Ciri-ciri Regulasi Emosi

Menurut Gratz dan Roemer (2004), individu yang memiliki regulasi emosi yang baik memiliki karakteristik sebagai berikut:

1. Mampu mengenali dan memahami emosi yang dirasakan.
2. Mampu menerima emosi tanpa menyalahkan diri sendiri.
3. Mampu mengendalikan impuls ketika sedang marah atau sedih.
4. Tetap mampu mencapai tujuan meskipun sedang mengalami tekanan emosional.
5. Mampu menggunakan strategi yang adaptif untuk mengatasi masalah.

d. Dampak Regulasi Emosi

Kemampuan regulasi emosi yang baik membantu individu menghadapi stres, menyelesaikan konflik, dan membangun hubungan interpersonal yang sehat. Sebaliknya, kesulitan dalam regulasi emosi berkaitan dengan meningkatnya risiko kecemasan, depresi, perilaku impulsif, dan kesulitan penyesuaian sosial (Gratz & Roemer, 2004; Gross, 2015).

Penjelasan tersebut didukung oleh penelitian Nasution dan Septiani (2017) yang menunjukkan bahwa keterlibatan ayah dalam pengasuhan memiliki hubungan yang signifikan dengan perkembangan regulasi emosi anak. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa keterlibatan ayah memberikan kontribusi sebesar 56% terhadap perkembangan regulasi emosi anak. Temuan ini menunjukkan bahwa semakin tinggi keterlibatan ayah dalam kehidupan anak, semakin baik kemampuan anak dalam mengenali dan mengelola emosinya. Sebaliknya, rendahnya keterlibatan ayah berpotensi menghambat perkembangan regulasi emosi anak.

3. Perspektif Kompleks Elektra (*Electra Complex*)

a. Pengertian Perspektif Kompleks Elektra

Kompleks Electra merupakan konsep dalam psikologi analitik yang diperkenalkan oleh Carl Gustav Jung untuk menjelaskan keterikatan emosional anak perempuan terhadap figur ayah dan

proses identifikasi dengan ibu selama tahap perkembangan psikoseksual (Jung, 1964).

Konsep ini berkembang dari teori perkembangan psikoseksual yang dikemukakan oleh Sigmund Freud (1925). Pada tahap falik, yaitu sekitar usia tiga sampai enam tahun, anak perempuan mulai mengembangkan ketertarikan emosional terhadap ayah dan memandang ibu sebagai figur yang memiliki kedekatan lebih besar dengan ayah. Seiring perkembangan psikologis yang sehat, konflik tersebut secara bertahap terselesaikan melalui proses identifikasi anak perempuan dengan ibunya sehingga terbentuk identitas gender dan kepribadian yang matang.

Menurut Jung (1964), hubungan emosional antara anak perempuan dan ayah memiliki peran penting dalam pembentukan konsep diri, rasa aman, kebutuhan afeksi, serta pola hubungan interpersonal pada masa dewasa. Oleh karena itu, kualitas hubungan dengan ayah pada masa perkembangan awal dapat memengaruhi emosional individu di kemudian hari.

Dalam konteks penelitian ini, Perspektif Kompleks Electra digunakan untuk memahami bagaimana pengalaman ketidakhadiran ayah dimaknai oleh anak perempuan dan bagaimana pengalaman tersebut memengaruhi regulasi emosi serta hubungan interpersonal yang dimiliki individu.

b. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Elektra Kompleks

Menurut Jung (1964), Freud (1925), serta perkembangan teori hubungan objek (*object relations theory*), terdapat beberapa faktor yang memengaruhi hubungan emosional anak perempuan dengan figur ayah.

1. Kualitas Hubungan dengan Ayah

Kedekatan emosional antara anak perempuan dan ayah menjadi faktor utama dalam perkembangan kebutuhan afeksi, rasa aman, dan pembentukan identitas diri. Ayah yang hangat, responsif, dan terlibat dalam kehidupan anak dapat membantu perkembangan psikologis yang lebih sehat.

Sebaliknya, hubungan yang penuh konflik, penolakan, atau ketidakhadiran ayah dapat menimbulkan kebutuhan emosional yang tidak terpenuhi serta memengaruhi cara individu membangun hubungan interpersonal pada masa dewasa (Herzog, 1980).

2. Hubungan dengan Ibu

Dalam teori Jung dan Freud, hubungan anak perempuan dengan ibu memengaruhi proses identifikasi gender dan penyelesaian konflik psikologis pada tahap perkembangan awal. Hubungan yang positif dengan ibu membantu anak perempuan mengembangkan identitas diri yang lebih stabil.

3. Pemenuhan Kebutuhan Afeksi

Kasih sayang, perhatian, penghargaan, dan validasi emosional dari ayah merupakan kebutuhan penting bagi perkembangan psikologis anak perempuan. Ketika kebutuhan tersebut tidak terpenuhi, individu dapat mengalami perasaan kehilangan, kerinduan, atau pencarian figur pengganti ayah pada masa dewasa.

4. Kondisi dan Dinamika Keluarga

Konflik keluarga, perceraian, kekerasan dalam rumah tangga, maupun hubungan orang tua yang tidak harmonis dapat memengaruhi kualitas hubungan anak perempuan dengan ayah dan ibu.

5. Pengalaman Kehilangan atau Perpisahan dengan Ayah

Perpisahan akibat perceraian, kematian, maupun hubungan yang renggang dapat memengaruhi pembentukan rasa aman emosional dan kebutuhan afeksi terhadap figur ayah.

c. Ciri-ciri Perspektif Elektra Kompleks dengan Regulasi Emosi pada Anak Perempuan

Dalam konteks ketidakhadiran ayah, beberapa emosional yang sering ditemukan berdasarkan perspektif Jung dan konsep *father hunger* dari Herzog (1980) antara lain:

1. Adanya Kerinduan terhadap Figur Ayah

Anak perempuan tetap memiliki kebutuhan emosional terhadap figur ayah meskipun hubungan tersebut telah terganggu atau terputus. Kerinduan ini dapat muncul dalam bentuk keinginan untuk mendapatkan perhatian, perlindungan, maupun pengakuan dari ayah.

2. Perasaan Ambivalen terhadap Ayah

Individu dapat merasakan dua emosi yang bertentangan secara bersamaan terhadap ayah, seperti rasa sayang dan rindu yang muncul bersamaan dengan rasa marah, kecewa, atau sakit hati akibat pengalaman yang pernah dialami.

3. Kebutuhan akan Validasi dari Figur Laki-laki

Kurangnya keterlibatan ayah dapat menyebabkan individu lebih sensitif terhadap penerimaan, perhatian, atau pengakuan dari figur laki-laki lain dalam kehidupan sosial maupun hubungan romantis.

4. Munculnya Pencarian Figur Pengganti Ayah

Sebagian individu berusaha memenuhi kebutuhan emosional terhadap ayah melalui hubungan dengan guru, pasangan, saudara laki-laki, maupun figur laki-laki lain yang dianggap mampu memberikan rasa aman dan dukungan emosional.

5. Sensitivitas terhadap Penolakan dan Kehilangan

Pengalaman kehilangan atau ketidakhadiran ayah dapat meningkatkan sensitivitas individu terhadap penolakan, perpisahan, maupun konflik dalam hubungan interpersonal.

d. Dampak Ketidakhadiran Ayah dalam Perspektif Elektra Kompleks

Menurut Herzog (1980), ketidakhadiran ayah dapat menimbulkan kondisi *father hunger*, yaitu tidak terpenuhinya kebutuhan emosional anak terhadap figur ayah. Kondisi ini dapat memengaruhi perkembangan psikologis anak perempuan, terutama dalam pembentukan emosi, rasa aman, dan hubungan interpersonal. Adapun dampak ketidakhadiran ayah adalah sebagai berikut.

1. Kesulitan dalam Regulasi Emosi

Ketidakhadiran ayah dapat menyebabkan anak perempuan mengalami kesulitan dalam mengenali, mengendalikan, dan mengekspresikan emosi secara sehat. Akibatnya, anak lebih mudah merasa sedih, marah, kecewa, atau cemas ketika menghadapi masalah.

2. Munculnya Konflik Emosional atau Ambivalensi

Anak perempuan dapat mengalami perasaan yang bertentangan terhadap ayah, seperti tetap merindukan dan menyayangnya, tetapi juga merasa kecewa, marah, atau terluka karena kebutuhan emosionalnya tidak terpenuhi.

3. Rendahnya Rasa Aman pada Emosional

Kurangnya perhatian, kasih sayang, dan perlindungan dari ayah dapat membuat anak merasa kurang aman, kurang percaya diri, serta kehilangan figur yang memberikan rasa nyaman dalam kehidupannya.

4. Kesulitan dalam Hubungan Interpersonal

Pengalaman ketidakhadiran ayah dapat memengaruhi kemampuan anak perempuan dalam membangun hubungan dengan orang lain. Individu cenderung lebih sulit mempercayai orang lain, terutama dalam hubungan dengan laki-laki, dan menjadi lebih berhati-hati dalam menjalin hubungan.

5. Munculnya Father Hunger

Ketidakhadiran ayah dapat menimbulkan kebutuhan emosional yang belum terpenuhi terhadap figur ayah. Kondisi ini ditandai dengan adanya kerinduan akan perhatian, kasih sayang, perlindungan, dan penerimaan dari ayah atau figur laki-laki yang dianggap mampu memenuhi kebutuhan tersebut.

4. Hubungan Ketidakhadiran Ayah dalam Regulasi Emosi pada Anak Perempuan terhadap Perspektif Elektra Kompleks

Pada anak perempuan, figur ayah memiliki peran penting dalam pembentukan identitas diri, rasa aman, kebutuhan afeksi, dan pola hubungan interpersonal di masa dewasa. Dalam perspektif Kompleks Electra yang dikemukakan oleh Jung (1964), hubungan emosional antara anak perempuan dan ayah dapat memengaruhi dinamika psikologis individu, terutama dalam aspek kebutuhan afeksi dan relasi interpersonal.

Ketidakhadiran ayah secara fisik maupun emosional dapat menimbulkan *father hunger*, yaitu kebutuhan emosional yang tidak terpenuhi terhadap figur ayah (Herzog, 1980).

Kondisi ini dapat muncul dalam bentuk kerinduan, kebutuhan akan validasi, maupun ambivalensi emosional seperti rasa rindu yang disertai kemarahan atau kekecewaan terhadap ayah.

Gross (1998) mendefinisikan regulasi emosi sebagai proses individu dalam memengaruhi emosi yang dimiliki, kapan emosi tersebut muncul, serta bagaimana emosi tersebut dialami dan diekspresikan. Kemampuan regulasi emosi berkembang melalui interaksi dengan lingkungan sosial, terutama keluarga.

Morris dkk. (2007) menjelaskan bahwa keluarga merupakan konteks utama dalam perkembangan regulasi emosi melalui proses pemodelan perilaku, respons orang tua terhadap emosi anak, dan iklim

emosional keluarga. Oleh karena itu, keterlibatan ayah menjadi salah satu faktor penting dalam pembelajaran emosi anak.

Selain itu, penelitian Flouri, Midouhas, dan Narayanan (2015) menunjukkan bahwa rendahnya keterlibatan atau ketidakhadiran ayah berkaitan dengan meningkatnya risiko masalah emosional dan perilaku pada anak dan remaja. Namun demikian, dukungan sosial yang baik, hubungan yang suportif dengan keluarga, serta strategi koping yang adaptif dapat membantu individu mengembangkan regulasi emosi yang sehat meskipun mengalami ketidakhadiran ayah.

Dengan demikian, dalam Perspektif Elektra Kompleks, kualitas hubungan antara ayah dan anak perempuan dapat dipandang sebagai salah satu faktor yang berkontribusi terhadap perkembangan regulasi emosi, pembentukan identitas diri, serta pola hubungan interpersonal pada masa dewasa.

B. Kajian Penelitian yang Relevan

Kajian penelitian ini berasal dari berbagai sumber yang menelaah dinamika psikologis dan emosional yang dihadapi anak-anak, khususnya anak perempuan, yang mengalami ketidakhadiran figur ayah. Berikut pembahasan mengenai beberapa referensi :

1. Peran Ayah dalam Pengasuhan dan Perkembangan Emosi Anak

Penelitian yang dilakukan oleh Lamb (2010) menjelaskan bahwa keterlibatan ayah dalam pengasuhan memiliki kontribusi penting terhadap perkembangan emosional, sosial, dan kognitif anak. Lamb

mengemukakan bahwa keterlibatan ayah terdiri atas tiga komponen utama yaitu *engagement* (interaksi langsung dengan anak), *accessibility* (ketersediaan ayah ketika dibutuhkan anak), dan *responsibility* (tanggung jawab terhadap kebutuhan anak). Kehadiran ayah yang aktif dalam pengasuhan membantu anak memperoleh rasa aman, dukungan emosional, serta model perilaku yang penting dalam perkembangan psikologisnya. Sebaliknya, rendahnya keterlibatan ayah dapat mengurangi kesempatan anak untuk memperoleh pengalaman emosional yang positif dalam keluarga.

2. Keterlibatan Ayah dan Regulasi Emosi

Penelitian sistematis yang dilakukan oleh Puglisi, Rattaz, Favez, dan Tissot (2024) menunjukkan bahwa keterlibatan ayah memiliki hubungan yang signifikan dengan perkembangan kemampuan regulasi emosi pada anak. Ayah yang responsif, suportif, dan terlibat secara emosional membantu anak belajar mengenali, memahami, dan mengelola emosi secara lebih adaptif. Sebaliknya, rendahnya keterlibatan ayah berkaitan dengan meningkatnya kesulitan regulasi emosi, perilaku impulsif, dan masalah penyesuaian sosial pada anak. Temuan ini mendukung asumsi bahwa ketidakhadiran ayah dapat memengaruhi kemampuan anak perempuan dalam mengelola emosi yang dimilikinya.

3. Ketidakhadiran Ayah dan Dampak pada Perkembangan Psikologis anak

Penelitian yang dilakukan oleh Sara McLanahan, Tach, dan Schneider (2013) menunjukkan bahwa ketidakhadiran ayah memiliki konsekuensi terhadap perkembangan psikologis, sosial, dan akademik anak. Anak yang tumbuh tanpa keterlibatan ayah cenderung memiliki risiko lebih tinggi mengalami masalah emosional, perilaku bermasalah, rendahnya prestasi akademik, serta kesulitan dalam hubungan sosial dibandingkan dengan anak yang memperoleh keterlibatan ayah secara optimal. Temuan ini menunjukkan bahwa figur ayah memiliki fungsi protektif yang penting dalam perkembangan anak.

4. Ketidakhadiran Ayah dan Masalah Emosional pada Masa Remaja

Penelitian oleh Eirini Flouri, Midouhas, dan Narayanan (2015) menemukan bahwa rendahnya keterlibatan ayah selama masa kanak-kanak berkaitan dengan meningkatnya risiko masalah emosional dan perilaku pada masa remaja. Remaja yang memiliki hubungan yang kurang baik dengan ayah cenderung mengalami kecemasan, rendahnya harga diri, kesulitan mengendalikan emosi negatif, serta kesulitan dalam menjalin hubungan interpersonal yang sehat. Hasil penelitian ini memperkuat dugaan bahwa ketidakhadiran ayah dapat memengaruhi kemampuan regulasi emosi anak perempuan pada masa perkembangan selanjutnya.

5. Father Hunger dan Kebutuhan Emosional terhadap Figur Ayah

Penelitian yang dilakukan oleh John M. Herzog (1980) memperkenalkan konsep *father hunger*, yaitu kebutuhan emosional yang mendalam terhadap figur ayah yang tidak terpenuhi selama masa perkembangan. Individu yang mengalami kehilangan atau ketidakhadiran ayah dapat menunjukkan perasaan rindu, kebutuhan akan perlindungan, pencarian figur pengganti ayah, serta kesulitan dalam membangun rasa aman emosional. Konsep ini relevan dengan perspektif Kompleks Electra karena menggambarkan pentingnya hubungan emosional antara anak perempuan dan ayah dalam perkembangan identitas serta hubungan interpersonal pada masa dewasa

C. Kerangka Berfikir

Fenomena ketidakhadiran ayah (*father absence*) dalam kehidupan anak perempuan merupakan salah satu kondisi keluarga yang dapat mempengaruhi perkembangan psikologis, khususnya dalam aspek regulasi emosi. Menurut Lamb (2010), Ketidakhadiran ayah dapat terjadi karena beberapa faktor seperti perceraian, kematian, pekerjaan diluar kota, atau keterlibatan emosional yang minim. Dalam konteks ini, figur ayah memiliki peran penting sebagai sumber kelekatan validasi, serta pembentukan identitas diri anak perempuan.

Menurut Graz dan Reomer (2004), Regulasi emosi pada anak perempuan yang mengalami ketidakhadiran ayah dapat terganggu, ditandai dengan kesulitan mengenali, memahami, dan mengontrol emosi

Dampak yang muncul dapat berupa kecemasan, rasa tidak aman, rendahnya harga diri, hingga kesulitan dalam membangun hubungan yang sehat dengan orang lain. Namun, makna yang dibentuk oleh individu terhadap pengalaman tersebut sangat beragam, tergantung pada konteks sosial, dukungan lingkungan, serta pengalaman personal yang dialami.

Dari sudut pandang perspektif elektra kompleks yang dikemukakan oleh Sigmund Freud (1925), anak perempuan secara psikodinamik memiliki kecenderungan untuk mengembangkan kedekatan emosional dengan ayah sebagai objek afeksi utama pada fase perkembangan tertentu. Ketika hubungan emosional terhadap figur ayah tidak terpenuhi, dapat muncul konflik intrapsikis yang mempengaruhi pembentukan konsep diri, relasi interpersonal, serta kemampuan dalam mengelola emosi. Ketidakhadiran ayah dalam hal ini dapat dimaknai sebagai secara subjektif oleh anak, baik sebagai kehilangan, penolakan, maupun kekosongan emosional.

Dalam konteks penelitian study kasus di Desa Sukolilo, Kabupaten Madiun, pendekatan kualitatif digunakan untuk menggali secara mendalam pengalaman subjektif anak perempuan terkait ketidakhadiran ayah dan bagaimana hal tersebut dimaknai dalam kehidupan mereka. melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi, peneliti berupaya memahami dinamika psikologis yang terjadi, khususnya dalam regulasi emosi, dengan menggunakan perspektif elektra kompleks sebagai landasan analisis.